

INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 08, 2021

Revised: April, 22, 2021

Available online: April, 23, 2021

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Analisa kelengkapan resep narkotika dan psikotropika di rumah sakit x kota Depok

Nurwulan Adi Ismaya*, Siti Novy Romlah, Diah Permata Sari, Nur Hasanah, Fajar Tri Kuncoroyekti

STIKes Widya Dharma Husada, Tangerang Selatan. *Email: nurwulan@masda.ac.id

Abstract

The practice in prescribing and managing medicines: Narcotic and psychotropic drugs

Background: Using narcotic and psychotropic drugs in some hospitals now that have not implemented digital prescription. Nursing staff must be able to ensure that the prescription is legal and find some prescriptions written incomplete such as doctor name, date delivery without following the administrative standards and pharmaceutical requirements.

Purpose: Analyze the feasibility of prescribing narcotics and psychotropics based on the completeness of administrative and pharmaceutical prescription requirements.

Method: A Quantitative approach with descriptive analysis method. The recipes were analyzed based on; Administrative Completeness, Patient Administration, Pharmaceutical Completeness. A total of 750 narcotic prescriptions and 1378 psychotropic prescriptions were available at Puri Cinere Hospital from February to May 2020

Results: Finding, 89.16% of narcotics prescriptions appropriate with the administrative requirements of the physician and 78.64% was appropriate with the administrative requirements of the patient and 99.76% was appropriate with the pharmaceutical requirements, while 89.18% of narcotics prescriptions were appropriate with the administrative and pharmaceutical requirements. As for psychotropic prescriptions, 90.70% of them were appropriate with the administrative requirements of the physician and 78.48% appropriate with the administrative requirements of the patient, 99.97% appropriate with the pharmaceutical requirements, while 89.78% of psychotropic prescriptions were appropriate with the administrative and pharmaceutical requirements.

Conclusion: Approximately 100% of the prescriptions are in place where administrative requirements are appropriate. However, as far as pharmaceutical requirements are concerned, so many prescriptions still had no written a dosage in medicine.

Keywords: The practice; Prescribing; Managing medicines; Narcotic; Psychotropic drugs

Pendahuluan: Penggunaan obat narkotik dan psikotropika di beberapa rumah sakit saat ini belum menerapkan resep digital. Staf perawat harus dapat memastikan bahwa resep tersebut legal dan menemukan beberapa resep yang tertulis tidak lengkap seperti nama dokter, tanggal pengiriman tanpa mengikuti standar administrasi dan persyaratan kefarmasian.

Tujuan: Menganalisis kelayakan peresepan narkotika dan psikotropika berdasarkan kelengkapan persyaratan administrasi dan resep farmasi.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Resep-resep tersebut dianalisis berdasarkan; kelengkapan administrasi, administrasi pasien, kelengkapan kefarmasian. Sebanyak 750 resep narkotika dan 1378 resep psikotropika tersedia di RS Puri Cinere mulai Februari hingga Mei 2020.

Hasil: Hasil dari penelitian ini adalah terdapat resep narkotika memenuhi 89,16 % persyaratan administratif dokter, 78,64% persyaratan administratif pasien dan 99,76% persyaratan farmasetik, secara keseluruhan

memenuhi 89,16% memenuhi persyaratan administratif dan farmasetik dan untuk resep psikotropik memenuhi 90,70 % persyaratan administratif dokter, 78,48% persyaratan administratif pasien dan 99,97% persyaratan farmasetik, secara keseluruhan memenuhi 89,78% memenuhi persyaratan administratif dan farmasetik.

Simpulan: berdasarkan kelengkapan administratif baik dari segi dokter maupun pasien baik untuk resep narkotik maupun psikotropik belum 100% lengkap. Berdasarkan kelengkapan farmasetik baik untuk resep narkotik dan psikotropik masih ada yang tidak menuliskan kekuatan obat / dosis obat.

Kata Kunci: Rumah Sakit; Narkotika; Psikotropik; Peresepan; Kelengkapan Resep

PENDAHULUAN

Narkotika merupakan salah satu golongan obat yang sangat penting dan sering diresepkan sebagai analgesik. Sedangkan psikotropika sering diresepkan pada pasien dengan gangguan mental karena memiliki efek psikoaktif yaitu untuk memperbaiki kesadaran pasien. Di sisi lain, euforia terhadap penggunaan obat-obat ini sangat tinggi, potensi ketergantungan dari kedua golongan ini menjadi penyebab narkotik dan psikotropik perlu dikelola dengan khusus dan ketat. Narkotik dan psikotropik merupakan obat yang sering mengalami masalah selama penggunaannya, baik itu tidak sesuai atau tidak benar. Selain itu peresepan kedua golongan ini masih banyak yang tidak sesuai dengan standar WHO, dan sering terjadi polifarmasi (Tesfaye et al., 2012).

Penggunaan obat-obatan yang membutuhkan resep dokter diluar kebutuhan medis merupakan ancaman utama terhadap kesehatan publik dan penegakan hukum di seluruh dunia, di tahun 2017, terdapat sekitar 271 juta orang berusia 15-64 tahun di dunia menggunakan napza setidaknya satu kali dalam hidup mereka, menurut data *world drug report* (laporan obat dunia) yang dirilis oleh *united nations office on drugs and crime* (unodc). Akses terhadap fentanyl dan tramadol untuk penggunaan medis cukup vital dalam menangani rasa sakit, namun para penyelundup memproduksi secara ilegal dan mempromosikan di pasar ilegal yang menyebabkan ancaman serius hingga kematian. Negara-negara di asia, yang sebelumnya mencapai lebih dari setengah atas penyitaan global, melaporkan hanya 7% dari total global tahun 2016. Di indonesia jumlah pengguna narkotika sekitar 3,1 juta sampai 3,6 juta orang atau setara dengan 1,9% dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun di tahun 2008. Data bnn menyebutkan dari angka 34,7 juta jiwa pengguna narkotika di indonesia, prevalensi jawa barat di angka 2,45% dengan jumlah absolut pengguna narkotika di jawa barat 850 ribu jiwa, maka usia

paling dini terkontaminasi narkotika adalah usia sekolah dasar (Kepala Badan Narkotika Nasional, 2019; United Nations Office on Drugs and Crime, 2019).

Resep bagian terpenting sebelum pasien menerima obat. Penulisan resep harus jelas untuk menghindari kesalahan medikasi (*medication error*). Pada setiap tahap proses pengobatan, kesalahan medikasi dapat terjadi yaitu pada proses peresepan, penerjemahan resep, penyiapan obat dan proses administrasi. Hasil Penelitian oleh Marini tentang analisis kelengkapan penulisan resep dari aspek kelengkapan resep di apotek kota Pontianak tahun 2012 didapatkan aspek kelengkapan resep yang belum terpenuhi terdapat (4,12%) tidak mencantumkan nama dokter, (0,99%) tidak mencantumkan alamat praktik dokter, (26,29%) tidak mencantumkan Surat Izin Praktek (SIP) dokter, (5,86%) tidak mencantumkan tanggal penulisan resep, (4,88%) tidak mencantumkan tanda R/ pada resep (0,04%) tidak mencantumkan nama setiap obat dan komposisinya, (1,45%) tidak mencantumkan aturan pemakaian obat, (71,36%) tidak mencantumkan tanda tangan atau paraf dokter, (1,99%) tidak mencantumkan nama pasien, (18,00%) tidak mencantumkan alamat pasien untuk resep narkotika dan psikotropika, serta (50,58%) tidak mencantumkan umur pasien (Praya et al., 2017).

Penelitian di beberapa apotek di kota medan, didapatkan 19 (5,1%) resep psikotropika dan 2 (0,9%) resep narkotika yang memenuhi aspek kelengkapan administratif dokter, didapatkan tidak satupun resep psikotropika dan narkotika memenuhi aspek kelengkapan administratif pasien, hasil penelitian ini 175 (42%) resep psikotropika dan 79 (33,8%) resep narkotika yang memenuhi aspek kelengkapan farmasetik. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemui resep yang tidak memenuhi aspek administratif dan farmasetik resep di apotek kota

Nurwulan Adi Ismaya*, Siti Novy Romlah, Diah Permata Sari, Nur Hasanah, Fajar Tri Kuncoroyekti
STIKes Widya Dharma Husada, Tangerang Selatan. *Email: nurwulan@masda.ac.id

Analisa kelengkapan resep narkotika dan psikotropika di rumah sakit x kota Depok

medan dikhawatirkan dapat memicu terjadinya medication error dan hanya 71,4% resep yang memiliki kelengkapan secara administratif (Oktavianty & Theresiana, 2017; Susilawati (2019)

Penelitian di kota Palu didapatkan kesesuaian resep hanya 72,7% yang benar-benar dilakukan oleh tenaga farmasi. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa mayoritas resep yang belum dicantumkan adalah berat badan pasien (97,5%), nama dan SIP dokter, dan paraf dokter (46,4%), riwayat alergi obat (93,7%) (Susilawati, 2019; Jaelani, & Hindratni, 2017; Diana, Tandah, & Basuki, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, menjabarkan secara menyeluruh dan sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Populasi penelitian adalah resep dokter, dan terbagi atas populasi resep narkotika dan populasi resep psikotropika yang berasal dari poliklinik dan

resep rawat inap. Besar sampel diambil dari seluruh populasi (total sampling). Besar sampel untuk resep narkotik adalah 750 dan resep psikotropik adalah 1378 selama 4 bulan, mulai Februari sampai Mei 2020 di RS Puri Cinere.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan skrining resep dari resep-resep yang masuk baik dari poliklinik maupun dari ruang perawatan kemudian dianalisa permasalahan yang dinilai ada 2 kriteria kelengkapan resep yaitu: kriteria kelengkapan administratif terbagi menjadi 2 kriteria yaitu : kriteria administrasi dokter (nama, sip, alamat praktek , tanggal penulisan resep, paraf, no. Telepon dokter), dan kriteria administrasi pasien (nama, alamat, umur, jenis kelamin dan berat badan pasien).kriteria kelengkapan farmasetik terdiri dari 5 syarat: nama, kekuatan, bentuk sediaan, jumlah dan aturan pakai (signature) obat. Data dianalisa secara deskriptif ditampilkan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Hasil deskriptif yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan gambar.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Resep Berdasarkan Kelengkapan Persyaratan Administratif Dokter

Persyaratan	Narkotika				Psikotropika			
	Ada		Tidak		Ada		Tidak	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Nama Dokter	738	98,4	12	1,6	1362	98,8	16	1.2
SIP Dokter	288	38,4	462	61,6	646	46,9	732	53.1
Alamat Dokter	235	31,3	515	68,7	532	38,6	846	61.4
No Telp Dokter	184	24,5	566	75,5	434	31,5	944	68.5
Tanggal Resep	744	99,2	6	0,8	1375	98,8	3	0.8
Paraf Dokter	742	98,9	8	1,07	1360	98,7	18	1.1

Berdasarkan data dalam tabel 1, terdapat 98,4% resep narkotika yang mencantumkan nama dokter, 38,4% resep yang mencantumkan SIP dokter, 31,3% resep yang mencantumkan alamat dokter, 24,5% resep yang mencantumkan nomor telepon dokter, 99,2% resep yang mencantumkan tanggal, dan 98,93% resep yang mencantumkan paraf dokter. Sedangkan untuk pada Psikotropika terdapat sebanyak 1362 resep (98,84%) terdapat nama dokter, dan sebanyak 16 (1,16%) resep tidak tercantum nama dokter. Sebanyak 646 (46,88%) resep tercantum SIP dokter, dan sebanyak 732 (53,12%) resep tidak tercantum SIP dokter. Sebanyak 532 (38,6%) resep tercantum alamat dokter dan sebanyak 434 (31,5%) tercantum nomor telepon dokter. Sebanyak 1375 (98,78%) resep tercantum tanggal resep, sedangkan 3 (0,8%). Sebanyak 1360 (98,69%) resep tercantum paraf dokter dan sebanyak 18 (1,07%) resep tidak tercantum paraf dokter.

Nurwulan Adi Ismaya*, Siti Novy Romlah, Diah Permata Sari, Nur Hasanah, Fajar Tri Kuncoroyekti
 STIKes Widya Dharma Husada, Tangerang Selatan. *Email: nurwulan@masda.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.3825>

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Resep Berdasarkan Kelengkapan Persyaratan Administratif Pasien

Persyaratan	Narkotika				Psikotropika			
	Ada		Tidak		Ada		Tidak	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Nama Pasien	748	99.7	2	0.3	1369	99,4	9	0,6
Alamat Pasien	717	95.6	33	4.4	1307	94,8	71	5,1
Umur Pasien	718	95.7	32	4.3	1309	95,0	69	5,0
Jenis Kelamin Pasien	744	99.2	6	0.8	1368	99,3	10	0,7
Berat badan Pasien	22	2.9	728	97.1	54	3,9	1324	96,1

Berdasarkan data pada Tabel 2. menunjukkan bahwa 748 (99,7%) resep narkotika terdapat nama pasien, dan 2 (0,27%) resep tidak ada nama pasien. Sebanyak 717 (95,60%) resep mencantumkan alamat pasien dan 33 (4,4%) tidak mencantumkan alamat pasien. Sebanyak 718 (95,73%) resep mencantumkan umur pasien dan 32 (4,27%) tidak mencantumkan umur pasien. Sebanyak 744 (99,20%) resep mencantumkan jenis kelamin pasien dan sebanyak 6 (0,80%) tidak mencantumkan jenis kelamin pasien. Sebanyak 22 (2,93%) mencantumkan berat badan pasien, dan sebanyak 728 (97,07%) resep tidak mencantumkan berat badan pasien. Sedangkan pada resep psikotropika menunjukkan bahwa 1369 (99,35%) resep mencantumkan nama pasien, dan sebanyak 9 (0,65%) resep tidak mencantumkan nama pasien. Sebanyak 1307 (94,85%) resep psikotropika mencantumkan alamat pasien, dan sebanyak 71 (5,15%) tidak mencantumkan alamat pasien. Sebanyak 1309 (94,99%) resep mencantumkan umur pasien, dan sebanyak 69 (5,01%) resep tidak mencantumkan umur pasien. Sebanyak 1368 (99,27%) resep mencantumkan jenis kelamin pasien, dan sebanyak 10 (0,73%) resep tidak mencantumkan jenis kelamin pasien. Sebanyak 54 (3,92%) resep mencantumkan berat badan pasien, dan sebanyak 1324 (96,08%) resep tidak mencantumkan berat badan pasien.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Resep Berdasarkan Kelengkapan Persyaratan Farmasetik

Persyaratan	Narkotika				Psikotropika			
	Ada		Tidak		Ada		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Nama obat	750	100	0	0	1378	100	0	0
Kekuatan obat	741	98,8	9	1,2	1376	99,86	2	0,14
Bentuk sediaan obat	750	100	0	0	1378	100	0	0
Jumlah obat	750	100	0	0	1378	100	0	0
Aturan pakai	750	100	0	0	1378	100	0	0

Berdasarkan data pada table 3, 100% resep narkotika mencantumkan nama obat, 98,8% resep mencantumkan kekuatan obat, 100% resep mencantumkan bentuk sediaan obat, 100% resep mencantumkan jumlah obat, 100% resep mencantumkan aturan pakai. Sedangkan untk resep psikotropika, terdapat 100% resep mencantumkan nama obat, 99,86% resep

mencantumkan kekuatan obat, 100% resep mencantumkan bentuk sediaan obat, jumlah obat, dan aturan pakai.

PEMBAHASAN

Semua hasil dari penelitian ini, dievaluasi dan dibandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktavianty.

Nurwulan Adi Ismaya*, Siti Novy Romlah, Diah Permata Sari, Nur Hasanah, Fajar Tri Kuncoroyekti
STIKes Widya Dharma Husada, Tangerang Selatan. *Email: nurwulan@masda.ac.id

(2017) pada studi kelengkapan resep psikotropika dan narkotika di beberapa apotek di kota Medan dan penelitian Ismaya, Tho, La, & Fathoni. (2019). Tentang gambaran kelengkapan resep secara administratif dan farmasetik

Kelengkapan resep berdasarkan persyaratan Administratif Dokter

Berdasarkan data dalam tabel 1. menunjukkan Sebanyak 738 resep (98,4%) mencantumkan nama dokter dan 12 (1,6%) lembar resep narkotika yang tidak mencantumkan nama dokter, hasil ini lebih tinggi dari penelitian sebelumnya dan lebih rendah dari penelitian yang dilakukan Ismaya, Tho, La, & Fathoni. (2019) yaitu 6%. Terdapat 462 (61,600%) lembar resep narkotika yang tidak mencantumkan SIP dokter, hasil ini lebih rendah dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu 87%.

Terdapat 515 (68,7%) lembar resep narkotika yang tidak mencantumkan alamat dokter hasil ini lebih rendah dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu 8,1%. Terdapat 566 (75,5%) lembar resep narkotika yang tidak mencantumkan nomer telepon dokter hasil ini lebih rendah yaitu 16,1%. Terdapat 6 (0,8%) lembar resep narkotika yang tidak mencantumkan tanggal resep, hasil ini lebih rendah yaitu 5,4%, terdapat 8 (1,07%) lembar resep narkotika yang tidak mencantumkan paraf dokter hasil ini lebih rendah yaitu 92,8%. Hasil ini menunjukkan kurang tertib administratif dokter dalam menulis resep. Hasil penelitian ini lebih kecil jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamarimbing, Fatimawali, & Bodhi. (2012). yang menyatakan dari aspek dokter penulisan resep pada tiga apotek di Manado sudah 100% lengkap. Tetapi hasil penelitian ini lebih besar jika dibandingkan dengan penelitian dari Hanari Fajarini, et al yang mencantumkan nama dokter (97,1%), SIP dokter (42,3%), sedangkan alamat dokter tidak dicantumkan (0%).

Hasil resep narkotika memenuhi 65,12 % persyaratan administratif dokter dari penelitian ini dapat dinilai bahwa penulisan resep di RS "X" tergolong baik (Fajarini, 2020; Mamarimbing et al., 2012; Oktavianty, 2017)

Penelitian menunjukkan 16 (1,16%) lembar resep psikotropika yang tidak mencantumkan nama dokter hasil ini lebih tinggi dari penelitian sebelumnya, dan terdapat 752 (53,12%) lembar resep psikotropika yang tidak mencantumkan SIP

dokter hasil ini lebih rendah yaitu 71,1%, terdapat 846 (61,4%) lembar resep psikotropika yang tidak mencantumkan alamat dokter hasil ini lebih rendah yaitu 13,2%, terdapat 944 (68,5%) lembar resep psikotropika yang tidak mencantumkan nomer telepon dokter hasil ini lebih rendah yaitu 17,5% terdapat 3 (0,22%) lembar resep psikotropika yang tidak mencantumkan tanggal resep hasil ini lebih rendah yaitu 10,2%, terdapat 18 (1,306%) lembar resep psikotropika yang tidak mencantumkan paraf dokter hasil ini lebih rendah yaitu 76.3%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Kautsar, & Gozali. (2017). dengan hasil pencantuman nama pasien 95 lembar resep (100%), alamat pasien 67 lembar resep (70,53%), umur pasien 80 lembar resep (84,21%), jenis kelamin 46 lembar resep (84,42%) dan berat badan 34 lembar resep (35,78%). Hasil ini menunjukkan kurang tertib administratif dokter dalam menulis resep. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa penulisan resep di RS X tergolong belum 100% lengkap (Oktavianty, 2017; Praya et al., 2017)

Administratif Pasien

Pada penelitian terdapat 2 (0,270%) lembar resep narkotika yang tidak mencantumkan nama pasien hasil ini lebih tinggi dari penelitian sebelumnya yaitu 0%, terdapat 33 (4,400%) lembar resep narkotika yang tidak mencantumkan alamat pasien hasil ini lebih rendah yaitu 47,5%, terdapat 32 (4,27%) lembar resep narkotika yang tidak mencantumkan umur pasien hasil ini lebih rendah yaitu 43,9%, terdapat 6 (0,8%) lembar resep narkotika yang tidak mencantumkan jenis kelamin pasien hasil ini lebih rendah yaitu 97,6%, terdapat 728 (97,07%) lembar resep narkotika yang tidak mencantumkan berat badan pasien hasil ini lebih rendah yaitu 100%, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penulisan resep di RS X tergolong belum 100% lengkap, yang tidak mencantumkan berat badan hampir seluruhnya berasal dari poliklinik selain poliklinik anak hal ini masih dapat ditolerir karena untuk pasien dewasa rata rata narkotika tidak memerlukan penyesuaian dosis.

Hasil ini lebih kecil dari penelitian sebelumnya yaitu pencantuman nama pasien sebanyak 392 resep (100%), sedangkan berat badan dan tinggi badan pasien hanya memenuhi sebanyak 85 resep (21,7%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa penulisan resep di RS X tergolong belum

100% lengkap (Junus, Samad, Baso, & Pawellangi, 2020; Oktavianty, 2017)

Pada penelitian ini terdapat 9 (0,65%) lembar resep psikotropika yang tidak mencantumkan nama pasien hasil ini lebih tinggi yaitu 0%, dan lebih rendah dari penelitian yang dilakukan Ismaya, Tho, La, & Fathoni. (2019) yaitu 1%, terdapat 71 (5,15%) lembar resep psikotropika yang tidak mencantumkan alamat pasien hasil ini lebih rendah yaitu 76,8%, terdapat 69 (5,%) lembar resep psikotropika yang tidak mencantumkan umur pasien hasil ini lebih rendah yaitu 49,3%, terdapat 10 (0,73%) lembar resep psikotropika yang tidak mencantumkan jenis kelamin pasien hasil ini lebih rendah yaitu 88,4%, terdapat 1324 (96,08%) lembar resep psikotropika yang tidak mencantumkan berat badan pasien hasil ini lebih rendah yaitu 97,8%, dari hasil penelitian di dapat resep resep yang tidak mencantumkan berat badan hampir seluruhnya berasal dari poliklinik selain poliklinik anak hal ini masih dapat ditolerir karena untuk pasien dewasa rata rata obat psikotropika tidak memerlukan penyesuaian dosis. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa penulisan resep di RS X tergolong belum 100% lengkap (Ismaya et al., 2019; Oktavianty, 2017).

Kelengkapan Farmasetik

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan sebanyak 750 (100%) resep mencantumkan nama obat, kekuatan obat, bentuk sediaan obat, jumlah obat, dan aturan pakai. Sedangkan sebanyak 741 (98,8%) resep mencantumkan kekuatan obat, dan sebanyak 9 (1,2%) resep tidak mencantumkan kekuatan obat. Hasil penelitian ini lebih baik dari penelitian yang dilakukan Oktavianty. (2018) dengan hasil yaitu tidak mencantumkan nama obat 0%, tidak mencantumkan bentuk sediaan 25,5%, tidak mencantumkan jumlah obat 3,1%, tidak mencantumkan aturan pakai 5,4% dan tidak mencantumkan kekuatan obat 45%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelengkapan resep narkotika berdasarkan kelengkapan farmasetik di RS X sudah termasuk ke dalam kriteria baik (Oktavianty & Theresiana, 2017)

Berdasarkan data pada tabel 3, terdapat 100% resep mencantumkan nama obat, bentuk sediaan obat, jumlah obat, dan aturan pakai. Sebanyak 1376 (99,86%) resep mencantumkan kekuatan obat, dan sebanyak 2 (0,14%) resep tidak mencantumkan kekuatan obat. Hasil penelitian ini

lebih baik dibandingkan penelitian yang dilakukan Oktavianty (2018) yaitu nama obat 0%, bentuk sediaan 36,1%, jumlah obat 0,5%, aturan pakai 8,1% dan kekuatan obat 30,7%. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kelengkapan resep psikotropika di RS X dari segi farmasetika sudah tergolong baik (Oktavianty, 2017)

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: berdasarkan kelengkapan administratif baik dari segi dokter maupun pasien baik untuk resep narkotik maupun psikotropik belum 100% lengkap. Berdasarkan kelengkapan farmasetik baik untuk resep narkotik dan psikotropik masih ada yang tidak menuliskan kekuatan obat / dosis obat.

SARAN

Bagi perawat hendaknya lebih diperhatikan lagi terkait kelengkapan penulisan resep narkotika dan psikotropika oleh Dokter terkait dan segera menindak lanjuti dengan memberikan masukan positif pada dokter. Bagi pihak manajemen rumah sakit supaya dapat menindaklanjuti hasil temuan ini sehingga memberikan aspek legal dalam penulisan resep sesuai aturan yang berlaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Ketua STIKes Widya Dharma Husada dan Rumah Sakit yang sudah memfasilitasi penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, K., Tandah, M. R., & Basuki, M. (2019). Pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian di apotek Kota Palu. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*, 11(1), 45-54.
- Fajarini, H. (2020). Evaluasi Legalitas Dan Kelengkapan Administratif Resep Pada Rumah Sakit di Kabupaten Brebes. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 9(2), 26-32. <https://doi.org/10.30591/pjif.v9i2.1969>

Analisa kelengkapan resep narkotika dan psikotropika di rumah sakit x kota Depok

- Hindratni, F., & Jaelani, A. K. (2017). Gambaran Skrining Resep Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Kota Yogyakarta Tahun 2015. *Jurnal Endurance*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1296>
- Ismaya, N. A., Tho, I. La, & Fathoni, M. I. (2019). Gambaran kelengkapan resep secara administratif dan farmasetik di apotek k24 pos pengumben. *Edu Masda Journal*, 3(2), 1–10.
- Jaelani, A. K., & Hindratni, F. (2017). Gambaran Skrining Resep Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Kota Yogyakarta Tahun 2015. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(1), 1-6.
- Junus, D., Samad, M. A., Baso, A., & Pawellangi, W. (2020). Kelengkapan Administrasi Terhadap Pelayanan Resep Instalasi Farmasi RSUD Haji Provinsi Sulawesi Selatan Effect on the Fulfillment of Administration towards the Pharmaceutical Installation Prescription Services at RSUD Haji , South Sulawesi Province. 6(X), 1.
- Kepala Badan Narkotika Nasional. (2019). Press release akhir tahun 2019. Bnn, 1–33. <https://bnn.go.id/konten/unggahan/2019/12/DR-AFT-LAMPIRAN-PRESS-RELEASE-AKHIR-TAHUN-2019-1-.pdf>
- Mamarimbing, M., Fatimawali, F., & Bodhi, W. (2012). Evaluasi Kelengkapan Administratif Resep dari Dokter Spesialis Anak Pada Tiga Apotek di Kota Manado. *Pharmacon*, 1(2).
- Oktavianty, T. (2017). Studi Kelengkapan Resep Psikotropika dan Narkotika di Beberapa Apotek di Kota Medan Periode Maret-Mei 2017.
- Pratiwi, W. R., Kautsar, A. P., & Gozali, D. (2017). Hubungan Kesesuaian Penulisan Resep dengan Formularium Nasional Terhadap Mutu Pelayanan pada Pasien Jaminan Kesehatan Nasional di Rumah Sakit Umum di Bandung. *Pharmaceutical Sciences & Research*, 4(1), 5.
- Praya, B. K., Tengah, L., Pratiwi, D., M, N. R. I., & Pratiwi, D. R. (2017). Analisis Kelengkapan Administratif Resep di Apotek Bhumi. 6(35), 6–11.
- Susilawati, S. (2019). Gambaran kesesuaian penulisan resep obat psikotropika di instalasi farmasi rawat jalan RSUD. Haji Medan (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia Medan).
- Tesfaye, W. H., Tadesse, W. T., Mekonnen, A. B., & Admassie, E. (2012). Prescription Pattern of Psychotropic , Narcotic and Anticonvulsant Drugs in Gondar University Hospital , North West Ethiopia. November.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2019). World Drug Report (Booklet 2): Global Demand and Supply. In World Drug Report 2019. https://wdr.unodc.org/wdr2019/prelaunch/WDR_19_Booklet_2_DRUG_DEMAND.pdf